

Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

Mohammad Masrur

Mahasiswa Doktoral Program Pascasarjana LAIN Raden Intan Lampung dan Dosen STIT Pringsenu

e-mail: Masrurpring1000@gmail.com

Diterima: 30 Juli 2017

Revisi: 28 September 2017

Disetujui: 10 November 2017

Abstract

Pesantren is an important institution in Indonesia to build generation character. Dormitory system (Mondok) has its own advantages in the process of transformation of science intensive theology. Kyai figure was in control in the process of learning activities for Islam in these institutions is the key to the success of a boarding school. Model Kyai's leadership is leadership Charismatic with a spirit of exemplary, where figure Kyai seen by the public as a person who is an expert in the field of religion, seen as able to provide solutions in the areas of social and religious, are also able to contribute to the nation in building younger generation is characterized as widened national educational purposes. Character education is what an Kyai include sincerity education, independence education, brotherhood education and discipline educatio. All of these character-building process carried out on the basis of exemplary. That is all that is taught by a Kyai are sciences that have been exemplified in advance. With exemplary zeal in educating the students, then we may see every graduate boarding school has a character similar to them Kyai.

Keywords: Kyai, character education and pesantren

Abstrak

Pesantren merupakan institusi penting di Indonesia untuk membangun karakter generasi. Sistem Asrama (Mondok) memiliki kelebihan tersendiri dalam proses transformasi sains intensif. Tokoh Kyai yang terkendali dalam proses kegiatan belajar islam di lembaga ini merupakan kunci sukses pesantren. Model kepemimpinan Kyai adalah kepemimpinan Karismatik dengan semangat teladan, dimana tokoh Kyai dilihat oleh masyarakat sebagai orang yang ahli dalam bidang agama, dipandang mampu memberikan solusi di bidang sosial dan keagamaan, juga mampu untuk berkontribusi pada bangsa dalam membangun generasi muda ditandai dengan meluasnya tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter adalah apa itu Kyai termasuk pendidikan ketulusan, pendidikan kemandirian, pendidikan persaudaraan dan pendidikan disiplin. Semua proses membangun karakter ini dilakukan atas dasar teladan. Itulah yang diajarkan oleh Kyai adalah ilmu yang telah dicontohkan sebelumnya. Dengan semangat teladan dalam mendidik para siswa, maka

kita bisa melihat setiap pesantren lulusan memiliki karakter yang mirip dengan mereka Kyai.

Kata kunci: Kyai, pendidikan karakter dan pesantren

A. Pendahuluan

Kyai adalah gelar yang di berikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki pemahaman gama yang lebih, atau tokoh agama islam yang menjadi pemimpin dalam sebuah pondok pesantren¹ Keberadaan seorang kyai dalam sebuah pesantren adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Begitu urgen dan esensialnya kedudukan kyai, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Itulah sebabnya, banyak pesantren akhirnya bubar, lantaran ditinggal wafat kyainya, sementara dia tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskan usahanya.²

Kepemimpinan (*leadership*) merupakan pembahasan yang masih dianggap sangat menarik untuk terus dijadikan penelitian, terlebih lagi jika dikaitkan dengan kepemimpinan dalam suatu lembaga pendidikan, karena ia merupakan salah satu faktor penting dan menentukan keberhasilan atau gagalnya suatu organisasi dalam mencapai tujuannya.³

Seorang kyai merupakan penggerak dalam pembentukan karakter warga pondok pesantren atau yang sering disebut dengan santri, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang mana bahwa sistem pendidikan pada pondok pesantren saat ini memang mengacu pada sistem pendidikan Nasional yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Marusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

¹ Zamakhsyaray Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 55

² Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1990), h. 90.

³ Soekamto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999), h. 19

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

B. Mengenal Pondok Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang artinya adalah tempat, sehingga dapat difahami bahwa pesantren merupakan tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.⁵

Ridwan Nasir mendefinisikan Pesantren sebagai "lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam."⁶ Sedangkan menurut Haidar dia menjelaskan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.⁷

Pesantren juga berasal dari kata pe-santri-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam Bahasa Jawa. Sedangkan istilah pondok berasal dari Bahasa Arab *funduq* yang berarti tempat istirahat atau penginapan. Di provinsi Aceh, pesantren dimamakan dengan istilah *dayab*. Dan biasanya pesantren dipimpin oleh seorang Kyai. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga Tuhan.⁸ Adapun tipologi pesantren secara umum

⁴ Undang-Undang No20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan...* h. 106

⁶ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), h. 80

⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), h. 27

⁸ M. Ali Mas'udi, "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa", *Jurnal Paradigma*, Vol. 2, No 1, November 2015, ISSN 2406-9787

dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *salafiyah* (tradisional), *kehalafiyah* (modern) dan terpadu.⁹

Di zaman modern ini seiring perkembangan teknologi dan modernisasi maka pesantren dituntut untuk menyesuaikan dan mengadopsi ide-ide baru yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang meliputi banyak hal misalnya tentang kepemimpinan dan kurikulum. meskipun perubahan itu kadang tidak dikehendaki, karena akan berpengaruh terhadap eksistensi kiai sendiri, misalnya pergeseran penghormatan dan pengaruh kepemimpinan.¹⁰

1. *Figur Kyai*

Kyai adalah pemimpin non formal yang diangkat oleh masyarakat dan *actual leader*, pemimpin yang diakui masyarakat karena karisma yang dimiliki, kyai juga disebut sebagai *emerging leader*.¹¹ Seorang Kyai adalah tokoh yang memiliki kharisma. Seorang pemimpin yang karismatik memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dengan cara internalisasi, yaitu mempengaruhi orang lain yang disadari atas nilai-nilai, perilaku, sikap dan pola perilaku yang ditekankan pada sebuah visi inspirasional bagi kebutuhan aspirasi orang yang dipimpin.¹² Istilah kyai ini berlaku di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, adapun di Jawa Barat biasa disebut dengan istilah *ajengan*. Di Indonesia sekarang ini, istilah Kyai juga disematkan bagi seorang ulama yang memiliki cukup pengaruh di masyarakat, meskipun mereka tidak memimpin sebuah pondok pesantren.¹³

⁹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 45.

¹⁰ M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf", *Jurnal Walisongo*, Vol. 19, No. 2, November 2011

¹¹ Lamberi Dirawat, dkk, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), h. 36

¹² Gerry Yukl, *Kepemimpinan dan Organisasi*, (Jakarta: Styta Wacana, 1999), h.137

¹³ Iva Yulianti Umdatul Izzah, "Perubahan Pola Hubungan Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan", *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 1, No.2, Oktober 2011 ISSN: 2089-0192

Para kiai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban.¹⁴ Sementara itu, menurut Martin Van Bruinessen bahwa kiai memainkan peranan yang lebih dari sekedar seorang guru. Dia bertindak sebagai seorang pembimbing spiritual bagi mereka yang taat dan pemberi nasehat dalam masalah kehidupan pribadi mereka, memimpin ritual-ritual penting serta membacakan do'a pada berbagai acara keagamaan dan tradisi budaya.¹⁵

Jadi seorang Kyai merupakan pusat kepemimpinan dan penokohan di sebuah pesantren dan lingkungan masyarakat. Keahlian dalam bidang agama dan karisma yang muncul pada sosok Kyai membuat posisi seorang Kyai sangat berpengaruh baik di pondok pesantren maupun lingkungan masyarakat.

C. Kyai dan Pembentukan Karakter

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan yang disinyalir telah lama menerapkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Pondok Pesantren sebagai salah satu sub-sistem Pendidikan Nasional di Indonesia mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya (santri) karena Pesantren menggunakan sistem *boarding* asrama yang memudahkan dalam menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianutnya dalam kehidupan keseharian santri.¹⁶

Menurut Tadzkirotun Musfiroh karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan...*, h. 56

¹⁵ Martin van Bruinessen, NU, *Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LKiS, 1994), h. 21

¹⁶ H.A. Rodli Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kabupaten Ponorogo", *Cendikia, Jurnal Stain Ponorogo*, Vol. 12 No. 2, Juli - Desember 2014

keterampilan (*skills*) Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia.¹⁷

Di lingkungan pesantren, seorang Kyai adalah pemimpin sekaligus guru dalam proses pendidikan. Seorang kiyai memiliki peran sebagai *Mudarris*, yaitu sebagai guru yang menyampaikan materi ajar kepada para santri, kemudian juga seorang *Muallim* yang tidak hanya mengajarkan materi saja tapi juga memiliki tanggung jawab akan pemahaman keislaman santri. Kemudian juga seorang *Murabbi* yang artinya adalah pengasuh, kemudian sebagai *Murayid* penerah dan pemberi petunjuk mana yang baik dan mana yang buruk, dan terakhir adalah seorang *Muaddib*, yang artinya adalah pembentuk kepribadian santri.

Salah satu contoh nilai-nilai yang berperan penting dalam membentuk karakter santri yang hidup di pesantren adalah nilai-nilai yang disebut dengan “panca-jiwa” pesantren. Nilai-nilai ini menjadi landasan dan motor penggerak seluruh aktivitas yang ada pesantren. *Pacajima* pesantren terdiri dari: (a) keikhlasan, (b) kesederhanaan, (c) kemandirian, (d) persaudaraan, dan (e) kebebasan dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupan. Meskipun demikian, tidak semua pesantren menganut sistem nilai ini¹⁸ dan hal yang penting juga dalam pembentukan karakter santri adalah keteladanan seorang Kyai.

1. Pendidikan Keikhlasan

Sosok seorang Kyai dalam membina karakter ikhlas kepada santri telah dibuktikan terlebih dahulu, ini merupakan kekuatan tersendiri, sebagaimana dapat kita saksikan bagaimana keikhlasan seorang Kyai Hasyim ‘Asy’ari yang berjuang dan menghabiskan umurnya di pondok

¹⁷ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 19.

¹⁸ H.A. Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi Di Pondok Pesantren....*,

pesantren, dimulai dari mendirikan Pondok Pesantren Tebu Ireng pada tahun 1899 M, hingga akhir hayat beliau tetap mengabdikan di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang pada tahun 1947 M. Kyai Syukri dari Pondok Pesantren La Tansa di Lebak Banten pernah mengatakan: “Pesantren adalah lautan perjuangan dan keikhlasan, maka kalian harus menjaga keikhlasan dan semangat juang kalian. Mendirikan pesantren jangan diniatkan untuk mencari kekayaan, atau mendapatkan kewibawaan, popularitas atau kemuliaan, jika itu niatnya, pesantren itu sulit berkembang”.¹⁹

2. Pendidikan Kesederhanaan

Sifat kesederhanaan sangat melekat dengan karakter seorang Kyai, sebagaimana dikisahkan oleh KH. Mustafa Ya'kub tentang Kiai Ahmad Muhammad Rasimin, bahwa Beliau tinggal di Kampung Jaha, 4 KM Selatan Anyer. Beliau memimpin pesantren *salaf*. Kehidupannya sangat sederhana. Rumahnya tidak lebih indah dari bilik-bilik para santri. Tak terlihat ada kendaraan bermotor di rumahnya, apalagi mobil. Para santrinya tinggal di gubuk-gubuk bambu. Antara santri laki-laki dan perempuan dipisahkan oleh sebuah sungai kecil. Para santri laki-laki mandi di kolam yang dialiri oleh sungai tadi, sedangkan para santri perempuan mandi di kamar mandi milik masjid kampung.²⁰ Dari kisah tersebut dapat kita ambil hikmah bahwa seorang kyai sangat jauh dari hidup berkemewahan. Kegiatan mendidik para santri sudah menjadikan mereka merasa cukup. Penanaman karakter sederhana ini dilakukan sampai para santri dinyatakan lulus.

3. Pendidikan Kemandirian

Seorang Kyai memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter mandiri sebagai mana Hasil penelitian yang dilakukan oleh

¹⁹<http://www.pesantren-latansa.sch.id/index.php/berita-terbaru/292-kyai-syukri-pondok-lautan-perjuangan-dan-keikhlasan>, diakses pada Tanggal 02 Juli 2016 Pukul 22.00 wib

²⁰<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/11/11/28/lvchvs-belajar-kesederhanaan-dari-kiai-rasimin>, diakses pada Tanggal 03 Juli 2016 Pukul 20.00 wib

Mangun Budiyo, Imam Machali menunjukkan bahwa terdapat lima prinsip pembentukan karakter mandiri yang dikembangkan di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo yang pada umumnya menggunakan pembelajaran berbasis komunitas yang berangkat dari realitas alam dan kehidupan. Bentuk-bentuk karakter mandiri yang dikembangkan adalah disiplin dan bersungguh-sungguh, kemandirian dan kerja keras, religius, kebersamaan, peduli, kasih sayang, kesederhanaan, hormat, santun, tanggung jawab, jujur, dan ikhlas. Kesemuanya terbentuk dalam program-program pendidikan dan praktik pertanian (*agriculture*) yang dilaksanakan di pondok pesantren tersebut.²¹

Berkaitan dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orangtua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan *sharing* kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia (sebayu) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.²²

4. Pendidikan Persaudaraan

Seorang Kyai di pondok pesantren sudah menunjukkan jiwa persaudaraan dalam kehidupannya. Di pondok pesantren ditanamkan nilai-nilai persaudaraan, dalam satu kamar terdiri dari 5 s.d 10 santri dengan berbagai karakter dan asal daerah diharapkan mampu menjalin

²¹ Mangun Budiyo, Imam Machali, "Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture Di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Karakter*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014

²² M. Syahrani Jailani, "Kepemimpinan Kyai Dalam Merevitalisasi Pesantren" *Artikel*, Tarbiyah, IAIN STS Jambi

persaudaraan baik selama di pesantren maupun diluar pesantren. Tidak jarang kita lihat tingkat kesetia kawanannya antara santri itu tercermin dengan adanya nasab guru ketika mereka lulus dan mendirikan pondok pesantren di daerahnya masing-masing. Keakraban yang tampak meski sudah puluhan Tahun berpisah setelah mereka lulus dari Pondok Pesantren tempat mereka menimba ilmu

5. Pendidikan Kedisiplinan

Pendidikan kedisiplinan yang dilakukan oleh Kyai kepada santrinya tercermin dalam kegiatan ibadah. Misalnya bangun sbm subuh untuk melaksanakan *Qiyamullail*, kemudian shalat berjamaah di masjid, kajian kitab kuning bakda subuh dan lain sebagainya. Dan di pesantren memiliki tata aturan yang jelas bagi santri yang tidak mengikuti peranturan yang dibuahkan oleh pihak pondok pesantren dikenakan hukuman tersendiri. Nilai-nilai kedisiplinan ini terbentuk karena keteladanan sang Kyai, dimana seorang Kyai memberikan teladan dan contoh kepada para santrinya, Kyai bangun sbm subuh, sholat berjamaah sebagai imam, mengisi kajian kitab kuniang setiap hari dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dituturkan santri-santri Baitul Qurán Pringsewu bahwa “kami belajar disiplin karena melelihat Kyai/ustadz kami yang mencontohkan terlebih dahulu, mulai dari shalat berjamaah, belajar kitab kuning, jadwal menghafal Al-qurán dan murajaah”.²³

D. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapatlah diambil kesimpulan, Pesantren mempunyai jiwa dan falsafah yang ditanamkan kepada anak didiknya yaitu para santri. Jiwa dan falsafah inilah yang akan menjamin kelangsungan sebuah lembaga pendidikan bahkan menjadi motor penggerak menuju kemajuan di masa depan. Sosok Kyai memiliki karakter yang menjadi contoh bagi santri yang merupakan anak bangsa yang mempunyai kewajiban untuk membangun negeri ini. Sosok Kyai yang sederhana, ikhlas dalam mendidik, disiplin dalam menjalankan

²³ Hasil wawancara dengan santri Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Qurán Pringsewu, Rabu, 20 Juli 2016 Pukul 20.10 Wib

tugas sebagai Kyai yang tercermin dalam karakteristik guru dalam pandangan islam yaitu, Sebagai *Mudarris, Murabbi, Muallim* dan *Muaddib*. Kepemimpinan seorang Kyai yang kharismatik dengan semangat keteladanan mampu mempengaruhi masyarakat baik dilingkungan pondok pesantren maupun di luar pesantren, sehingga mampu melahirkan lulusan-lulusan Pesantren yang karakternya mirip dengan Kyainya.[]

Daftar Pustaka

- Zamakhsharay Dhofer, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1990.
- Soekamto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1999.
- Undang-Undang No20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas
- Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- M. Ali Mas'udi, "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa", *Jurnal Paradigma*, Vol. 2, No 1, November 2015, ISSN 2406-9787
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf", *Jurnal Walisongo*, Vol. 19, No. 2, November 2011
- Lamberi Dirawat, dkk, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1985.
- Gerry Yukl, *Kepemimpinan dan Organisasi*, Jakarta: Stya Wacana, 1999.
- Iva Yulianti Umdatul Izzah, "Perubahan Pola Hubungan Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan", *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 1, No.2, Oktober 2011 ISSN: 2089-0192

- Martin van Bruinessen, *NU, Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta: LKiS, 1994.
- H.A. Rodli Makmun, “Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kabupaten Ponorogo”, *Cendikia*, Jurnal Stain Ponorogo, Vol. 12 No. 2, Juli - Desember 2014
- Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana, 2011.
- <http://www.pesantren-latansa.sch.id/index.php/berita-terbaru/292-kyai-syukri-pondok-lautan-perjuangan-dan-keikhlasan>, diakses pada Tanggal 02 Juli 2016 Pukul 22.00 wib
- <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/11/11/28/lvchvs-belajar-kesederhanaan-dari-kiai-rasimin>, diakses pada Tanggal 03 Juli 2016 Pukul 20.00 wib
- Mangun Budiyanto, Imam Machali, “Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture Di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014
- M. Syahrani Jailani, “Kepemimpinan Kyai Dalam Merevitalisasi Pesantren” Artikel, *Tarbiyah*, IAIN STS Jambi